

Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Infrastruktur Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Anistya Vinta Desi¹, Vierina Clyde², Kurniarga Bagaskara³, Edward Fazri⁴
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 01 Juni 2025

Revised: 17 Juli 2025

Accepted: 24 Juli 2025

Keywords:

Leverage,
Ukuran Perusahaan,
Profitabilitas,
Harga Saham

This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Infrastruktur Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 15 perusahaan sebagai sampel, dengan total 75 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda melalui bantuan program SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, leverage dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan. Namun, secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi faktor-faktor fundamental perusahaan lebih berperan dalam memengaruhi keputusan investasi dibandingkan masing-masing variabel secara individu. Hasil penelitian ini selaras dengan teori sinyal (*signaling theory*) yang menyatakan bahwa informasi keuangan dapat menjadi sinyal penting bagi investor dalam menilai prospek suatu perusahaan.

This study aims to examine the effect of leverage, firm size, and profitability on stock prices of infrastructure companies in the telecommunications sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2019–2023. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from the companies' financial statements. The sampling method used is purposive sampling, resulting in 15 companies as the research sample with a total of 75 observations. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of SPSS Statistics software. The results indicate that leverage and profitability have no significant effect on stock prices, while firm size has a positive and significant effect. However, simultaneously, the three variables significantly influence stock prices. These findings suggest that a combination of fundamental company factors plays a more prominent role in influencing investment decisions than individual variables. This study supports the signaling theory, which states that financial information can serve as an important signal for investors in assessing a company's future prospects.

Corresponding Author:

Anistya Vinta Desi

Department of Administarasi Pajak, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,

Alamat Universitas

Email: anistya.vinta@untirta.ac.id

PENDAHULUAN

Salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara adalah investasi. Dalam beberapa tahun terakhir, investasi saham semakin populer di kalangan pelaku usaha karena menawarkan potensi keuntungan di masa depan melalui penundaan konsumsi saat ini (Ratnasari *et al.*, 2021). Pasar modal berfungsi sebagai sarana berlangsungnya aktivitas investasi, mempertemukan permintaan dan penawaran dana. Harga saham sendiri bersifat sangat fluktuatif dan dapat berubah dalam waktu singkat, mencerminkan dinamika mekanisme pasar. Ketika harga saham meningkat, minat investor biasanya ikut naik, dan sebaliknya (Pelicia & Putri, 2023).

Harga saham menjadi indikator penting bagi investor karena mencerminkan kinerja perusahaan. Harga saham yang tinggi dapat menciptakan capital gain bagi investor sekaligus meningkatkan citra perusahaan, sehingga memudahkan dalam memperoleh pendanaan dari pihak eksternal (Elviani *et al.*,

2019). Oleh karena itu, memahami proses pembentukan harga saham menjadi penting, khususnya dalam konteks faktor-faktor internal perusahaan yang memengaruhinya.

Sektor telekomunikasi memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan digital masyarakat modern. Kemajuan teknologi telah menciptakan lingkungan bisnis yang semakin kompetitif dan menuntut perusahaan untuk lebih fleksibel serta inovatif agar tetap bertahan. Selama periode 2018–2020, sektor ini mencatat pertumbuhan di atas 6%, bahkan mencapai 10,61% pada tahun 2020. Namun, pandemi COVID-19 pada 2021 menyebabkan perlambatan pertumbuhan menjadi 6,82%, sebelum kembali meningkat ke 7,74% pada 2022. Meskipun demikian, kontribusi sektor telekomunikasi terhadap PDB Indonesia masih di bawah 5%, tertinggal dari sektor perdagangan, industri pengolahan, dan pertanian.

Pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menunjukkan pentingnya sektor ini. Pada periode 2021–2022, lebih dari 90% rumah tangga di Indonesia rutin mengalokasikan belanja untuk tagihan telepon, layanan internet, dan perangkat digital. Data BPS tahun 2023 menunjukkan sekitar 92% rumah tangga masih mengeluarkan biaya untuk jasa telekomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor telekomunikasi merupakan komponen vital dalam transmisi data, suara, dan video yang mendukung keberlangsungan ekonomi digital.

Fluktuasi harga saham perusahaan telekomunikasi selama 2019 hingga 2023 mencerminkan berbagai tantangan internal maupun eksternal. Tahun 2019 mengalami penurunan sekitar 552,13 poin akibat tingginya kewajiban perusahaan. Tahun 2020 menunjukkan kenaikan sebesar 1.149,48 poin akibat lonjakan permintaan layanan digital selama pandemi. Namun, pada 2022 terjadi penurunan kembali menjadi rata-rata 2.556,78 poin seiring proses pemulihan ekonomi, sebelum akhirnya menguat pada 2023 sebesar 6,16% dengan IHSG ditutup di level 7.272,80. Hal ini menunjukkan adanya pemulihan sentimen investor dan stabilisasi kinerja sektor telekomunikasi.

Salah satu faktor yang diyakini memengaruhi harga saham adalah leverage, yaitu sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur pendanaannya. Leverage yang tinggi meningkatkan risiko keuangan, yang dapat membuat investor menjadi lebih berhati-hati (Nadia *et al.*, 2021). Di sektor telekomunikasi Indonesia, leverage menunjukkan pola fluktuatif selama 2019–2023. Tahun 2021 mengalami peningkatan signifikan akibat kebijakan PPKM yang mendorong perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan. Tahun 2022 terjadi penurunan leverage seiring membaiknya kondisi keuangan dan menurunnya ketergantungan pada pendanaan eksternal. Tahun 2023, nilai leverage tercatat rata-rata 0,47, menandakan struktur modal yang lebih stabil dan konservatif.

Faktor lain yang juga berperan adalah ukuran perusahaan, yang dapat diukur dari total aset maupun pendapatan (Alvianita & Rivandi, 2023). Pada 2019, terjadi penurunan nilai aset perusahaan akibat merger dan penghapusan teknologi usang. Tahun 2020 menunjukkan lonjakan aset seiring peningkatan permintaan digital. Namun, pada 2021 kembali turun karena peralihan teknologi nirkabel, lalu meningkat lagi pada 2022 karena ekspansi infrastruktur yang berkelanjutan.

Selanjutnya, profitabilitas juga menjadi komponen penting dalam pembentukan harga saham. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Shinta *et al.*, 2022). Selama 2019–2023, tingkat profitabilitas perusahaan telekomunikasi mengalami dinamika. Tahun 2019 diwarnai dengan peningkatan permintaan, sementara tahun 2020 terjadi penyesuaian harga akibat pandemi. Periode 2021–2022 menunjukkan peningkatan signifikan karena percepatan adopsi digital, yang turut mendorong profitabilitas perusahaan.

Melihat dinamika tersebut, muncul permasalahan penting terkait bagaimana pengaruh leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut secara individu maupun bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga saham (Nadia *et al.*, 2021; Bungsu *et al.*, 2023; Yulianti, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2022.

KAJIAN TEORI

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) menyatakan bahwa bisnis dapat membantu menyamakan kedudukan antara manajemen dan investor dengan mengirimkan sinyal yang berisi informasi yang akurat dan relevan. Sinyal ini berguna bagi pihak luar, seperti investor, untuk mengukur potensi perusahaan.

Sinyal yang disampaikan bisa berupa laporan keuangan atau pengumuman lain yang menunjukkan kinerja perusahaan. Jika sinyal berkinerja baik, pasar akan melihatnya sebagai sinyal yang menguntungkan dan bereaksi dengan baik. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki informasi yang mendukung, maka informasi yang disampaikan akan dianggap sebagai sinyal negatif dan tidak dipercaya oleh pasar.

Membangun kepercayaan pasar dan meminimalkan ketidakpastian tentang kinerja perusahaan di masa depan ditekankan oleh teori ini melalui transparansi dan informasi yang berkualitas tinggi (Fadila & Nuswandari, 2022; Pelicia & Putri, 2023).

Harga Saham

Harga saham ditentukan di pasar bursa pada suatu waktu tertentu oleh mekanisme penawaran dan permintaan atas saham yang diterbitkan. Memiliki saham di sebuah perusahaan memberikan seseorang hak hukum untuk memiliki sebagian dari perusahaan tersebut (Alvianita & Rivandi, 2023). Investor juga menganggap saham sebagai pilihan investasi jangka panjang yang terbaik karena berpotensi menghasilkan pendapatan atau dividen yang lebih besar dibandingkan dengan pilihan lainnya. Minat masyarakat untuk membeli saham perusahaan juga dapat dilihat sebagai indikator kinerjanya (Tinggi et al., 2023).

Leverage

Rasio *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar struktur modal perusahaan ditujukan untuk pembiayaan utang, baik untuk operasional maupun ekspansi. Leverage, dalam konteks keuangan, adalah ukuran kapasitas perusahaan untuk meminjam uang dalam rangka meningkatkan pendapatan di masa depan, tetapi juga berarti perusahaan mengambil lebih banyak risiko (Harahap, 2022). Pada perusahaan telekomunikasi, leverage memegang peran strategis karena sektor ini bersifat padat modal (*capital intensive*), dengan kebutuhan investasi infrastruktur yang sangat besar, seperti pembangunan jaringan, menara BTS, satelit, dan perangkat teknologi lainnya (Astuti et al., 2023). Oleh karena itu, perusahaan di sektor ini umumnya mengandalkan pembiayaan eksternal, terutama dalam bentuk utang, untuk mendukung ekspansi dan inovasi layanan. Sepanjang periode 2019–2023, perusahaan besar seperti PT Telkom Indonesia dan PT Indosat Ooredoo Hutchison secara aktif menggunakan strategi leverage untuk membiayai transformasi digital, pengembangan jaringan 5G, serta akuisisi menara telekomunikasi (DataIndonesia.id, 2023). Namun demikian, peningkatan leverage perlu diimbangi dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan laba agar tidak membebani solvabilitas. Mengingat tingginya kebutuhan modal dan tekanan kompetitif, perusahaan telekomunikasi dituntut untuk menjaga keseimbangan antara pembiayaan ekspansi dengan keberlanjutan keuangan jangka panjang, melalui penerapan strategi manajemen risiko dan restrukturisasi utang secara efektif.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) salah satu ukuran besar kecilnya perusahaan yang memperhitungkan aset, penjualan, jumlah karyawan, dan kapitalisasi pasar (Kasmir, 2021). Logaritma natural dari total aset adalah metode standar untuk menentukan ukuran perusahaan dalam studi empiris. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan yang meluas bahwa metrik ini memberikan gambaran yang paling akurat mengenai kesehatan keuangan dan kemampuan operasional perusahaan (Alvianita & Rivandi, 2023). Perusahaan yang lebih besar sering dianggap lebih aman, lebih mampu menghadapi badai pasar, dan lebih mudah diakses oleh investor. Perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya dan tingkat

kebangkrutan yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Dalam konteks industri telekomunikasi, ukuran perusahaan menjadi penentu daya saing dan strategi pertumbuhan jangka panjang. Perusahaan besar di sektor ini memiliki keunggulan kompetitif dalam inovasi teknologi, ekspansi jaringan, serta penetrasi pasar yang lebih luas. Selain itu, mereka juga memiliki daya tawar yang lebih kuat dalam menjalin kemitraan strategis, memperoleh pembiayaan, dan menavigasi dinamika regulasi industri. Oleh karena itu, untuk menciptakan nilai tambah terhadap kinerja keuangan dan harga saham, perusahaan telekomunikasi perlu memanfaatkan skala ekonominya secara optimal dalam setiap strategi bisnis yang dijalankan.

Profitabilitas

Sebagai ukuran efisiensi manajemen aset dan operasional organisasi, profitabilitas didefinisikan sebagai jumlah uang yang tersisa setelah dikurangi semua biaya yang dikeluarkan oleh bisnis selama periode waktu tertentu (Kasmir, 2021). Rasio profitabilitas menjadi indikator penting bagi investor karena menunjukkan kinerja keuangan, prospek usaha, dan kemampuan perusahaan dalam memberikan imbal hasil atas investasi yang ditanamkan. Dalam industri telekomunikasi di Indonesia, yang merupakan sektor strategis dengan pertumbuhan pesat seiring meningkatnya kebutuhan layanan digital, konektivitas, dan infrastruktur jaringan, profitabilitas menjadi ukuran utama keberhasilan dalam mengelola biaya operasional yang tinggi serta menghasilkan pendapatan dari basis pelanggan yang luas. Namun, perusahaan di sektor ini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan profitabilitas di tengah persaingan yang ketat, dinamika teknologi yang cepat berubah, serta tekanan terhadap tarif layanan. Di sisi lain, kebutuhan investasi berkelanjutan untuk pengembangan jaringan dan teknologi baru berpotensi menekan margin laba apabila tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, strategi efisiensi biaya, ekspansi jumlah pelanggan, dan diferensiasi produk dan layanan menjadi kunci dalam menjaga dan meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan telekomunikasi di Indonesia.

Pengembangan Hipotesis

H1 “Leverage berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham”

Harga saham dipengaruhi oleh leverage, rasio yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat membayar utangnya. Menaikkan leverage biasanya mengakibatkan turunnya harga saham karena investor takut dengan prospek bahwa sebagian besar pendapatan perusahaan akan digunakan untuk membayar utang (Nadia et al., 2021). Penurunan leverage memiliki efek sebaliknya: menyebabkan nilai saham meningkat karena investor melihat peningkatan kinerja keuangan dan berkurangnya risiko (Bungsu et al., 2023). Harga saham yang lebih tinggi dan lebih banyak keuntungan bagi pemegang saham adalah hasil dari pendapatan perusahaan yang melebihi pengeluarannya, yang merupakan kondisi di mana leverage dapat menjadi efektif (Yulianti, 2022). Dampak leverage terhadap harga saham telah terbukti substansial dan bermanfaat dalam berbagai penelitian (Nadia et al., 2021; Bungsu et al., 2023; Yulianti, 2022).

H2 “Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham”

Logaritma natural dari total aset perusahaan pada akhir periode tertentu adalah cara standar untuk menghitung ukurannya (Syawalina & Fahlevi, 2020). Menurut Di dkk. (2020), investor lebih cenderung menaruh uangnya pada perusahaan besar karena mereka telah mencapai tahap pertumbuhan yang stabil dan memiliki banyak aset. Investor suka menaruh uang mereka di perusahaan besar karena risiko yang dianggap lebih rendah karena konsistensi operasional dan kekuatan finansial mereka. Selain itu, harga saham didorong untuk naik oleh kinerja yang baik dan kekayaan perusahaan besar, yang memberikan keyakinan kepada investor bahwa saham perusahaan tersebut layak untuk dibeli (Bungsu et al., 2023). Harga saham perusahaan yang lebih besar biasanya lebih tinggi, menurut beberapa penelitian (Di et al., 2020; Syawalina dan Fahlevi, 2020; Bungsu et al., 2023).

H3 “Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham”

Kapasitas sebuah bisnis untuk menghasilkan laba dari operasi intinya adalah apa yang disebut dengan profitabilitas (Syawalina & Fahlevi, 2020). Tingkat profitabilitas yang lebih tinggi memiliki pengaruh positif yang lebih kuat terhadap nilai perusahaan, termasuk harga saham. Alvianita dan Rivandi (2023) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk mengendalikan margin keuntungannya merupakan faktor kunci dalam menarik investor. Orang lebih cenderung ingin membeli saham perusahaan yang mereka yakini akan terus berkinerja baik di masa depan jika labanya terus meningkat. Nadia dkk. (2021) menyatakan bahwa ketika profitabilitas perusahaan kuat, harga sahamnya cenderung naik. Tiga penelitian-satu oleh Syawalina dan Fahlevi (2020), satu lagi oleh Alvianita dan Rivandi (2023), dan satu lagi oleh Nadia dkk. (2021)-menemukan bahwa profitabilitas secara dramatis dan positif memengaruhi harga saham.

H4 “Leverage, Ukuran Perusahaan Dan profitabilitas berpengaruh secara simultan signifikan terhadap harga saham”

Tingkat leverage yang tinggi memungkinkan perusahaan melunasi kewajibannya sambil tetap menghasilkan banyak uang. Potensi keuntungan yang tinggi dari kondisi ini terus memikat para investor, meskipun ada risiko yang tinggi (Saham, 2023). Di sisi lain, perusahaan yang besar menunjukkan ekspansi dan perkembangan yang sehat, yang merupakan kabar baik bagi investor dan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Damayanti & Sadewa, 2023). Agar menguntungkan, sebuah bisnis harus mampu mengubah aset dan sumber dayanya menjadi uang. Luqman Harun dkk. menyatakan bahwa Nett Profit Margin (NPM) yang lebih besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sangat mahir dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sesuai dengan penelitian Rahma dkk. (2022), Sri dkk. (2019), dan Cut Fitrika dkk. (2020).

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian kuantitatif ini adalah untuk mengetahui bagaimana tiga faktor leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berhubungan dengan fluktuasi harga saham. Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan dari sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2019 hingga 2023. Lima belas perusahaan dipilih untuk menjadi sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari pengumpulan data selama lima tahun, terdapat 75 perusahaan sebagai observasi yang dipertimbangkan.

Data penelitian ini dianalisis oleh para peneliti dengan menggunakan regresi linier berganda dan IBM SPSS Statistics. Ujian dibagi menjadi dua bagian oleh para peneliti. Tahap awal analisis statistik meliputi analisis deskriptif dan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Kedua, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh simultan dan parsial dari leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap harga saham. Hasil dari model ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham di sektor telekomunikasi, serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor, manajer keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan strategis.

Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas).

Variabel dependen, atau sering disebut sebagai variabel output, kriteria, atau konsekuen, merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel independen (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah harga saham, yaitu harga saham yang diperdagangkan di pasar modal dan dapat dijadikan sebagai objek investasi (Di *et al.*, 2020). Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga penutupan akhir (*closing price*) pada akhir tahun

sebagai representasi nilai saham perusahaan.

Sementara itu, variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen (Sugiyono, 2021). Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, yaitu:

1. *Leverage (X1)*

Leverage adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang (Sari & Wi, 2022). *Leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio Total Liabilitas dibagi dengan Total Ekuitas (*Debt to Equity Ratio/DER*).

2. Ukuran Perusahaan (X2)

Ukuran perusahaan menunjukkan skala besar kecilnya suatu perusahaan, yang dapat diukur melalui total aset, jumlah penjualan, maupun nilai pasar saham (Putu & Gerianta, 2018). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total asset (\ln asset) untuk memberikan gambaran yang proporsional terhadap variasi data.

3. Profitabilitas (X3)

Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui seluruh aktivitas operasional serta pemanfaatan aset dan modal yang dimilikinya (Bungsu et al., 2023). Profitabilitas diukur menggunakan **Net Profit Margin (NPM)**, yaitu rasio antara Laba Bersih Setelah Pajak dengan Total Penjualan.

Ketiga variabel independen tersebut diharapkan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu harga saham. Analisis terhadap hubungan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor internal perusahaan dapat menjelaskan fluktuasi harga saham di pasar modal.

HASIL PENELITIAN

Analisis Data

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk visual data berdasarkan nilai skewness (kemiringan distribusi), kurtosis, rentang, total, nilai minimum dan maksimum, varians, standar deviasi, maupun nilai rata-rata (Ghozali, 2011).

Tabell1. Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	75	-34,93	149,87	3,1987	17,78934
FIRMSIZE	75	15,00	31,47	24,4550	3,50483
NPM	75	-332,08	236,67	-4,8795	51,19558
SAHAM	75	50	40000	2482,56	4815,898
Valid N (listwise)	75				

“Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa jumlah observasi (N) pada perusahaan telekomunikasi adalah sebanyak 75. Nilai rata-rata harga saham sebesar 2.482,56, dengan nilai tertinggi sebesar 40.000 dan nilai terendah sebesar 50. Standar deviasi harga saham tercatat sebesar 4.815,898, sementara rentang (range) harga saham – yakni selisih antara nilai maksimum dan minimum – adalah sebesar 39.950. Rata-rata nilai leverage sebesar 3,1987, dengan nilai maksimum 149,87 dan minimum -34,93, serta standar deviasi sebesar 17,78934 dan range sebesar 184,80. Untuk ukuran perusahaan, nilai rata-rata sebesar 24,4550, nilai tertinggi 31,47, nilai terendah 15,00, dengan standar deviasi 3,50483 dan rentang sebesar 16,47. Sementara itu, nilai rata-rata profitabilitas sebesar -4,8795, dengan nilai maksimum sebesar 236,67

dan nilai minimum sebesar -332,08. Standar deviasi profitabilitas adalah sebesar 51,19558, dengan rentang nilai sebesar 568,74.

Ketika mencari populasi data yang terdistribusi secara teratur, uji normalitas data adalah pilihan yang baik. Distribusi data yang normal atau sangat mendekati normal akan menghasilkan model regresi yang kuat. Penyebaran titik-titik data pada diagonal dari grafik digunakan untuk mendeteksi normalitas. Hasil uji normalitas yang menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data terdistribusi tidak normal karena tingkat signifikan (2-tailed) di bawah 0,05.

Tabel2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1512.90848744
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.105
	Negative	-.078
Test Statistic		.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil olah data SPSS"

Nilai signifikan sebesar 0,20 untuk *Asymp. Sig (2-tailed)* diketahui lebih dari 0,05 ($0,20 > 0,05$) sesuai dengan tabel hasil pengolahan data. Oleh karena itu, dapat dikatakan berdistribusi normal, sesuai dengan pengambilan keputusan pada uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, seperti yang telah disebutkan di atas. Dengan demikian, asumsi normalitas dan syarat model regresi telah terpenuhi.

Ketika variabel independen lain dapat digambarkan sebagai kontribusi linier terhadap satu atau lebih variabel dependen, maka dikatakan terdapat multikolinieritas. Variance Inflation Factor (VIF) digunakan untuk memeriksa adanya multikolinieritas. Tidak akan ada tanda-tanda multikolinieritas jika nilai VIF kurang dari 10 dan toleransi lebih besar dari 0,10 (Sugiyono, 2021).

Tabel3. Uji Multikolinieritas

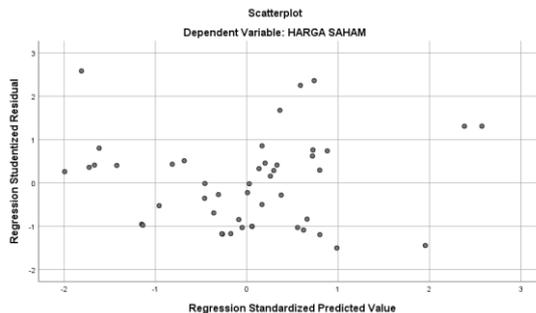
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DER	.969	1.032
	FIRMSIZE	.874	1.144
	NPM	.891	1.122

a. Dependent Variable: SAHAM

“Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel, diketahui bahwa nilai tolerance untuk variabel leverage sebesar 0,96 (> 0,10) dan nilai VIF sebesar 1,03 (< 10). Nilai tolerance untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,87 (> 0,10) dengan nilai VIF sebesar 1,14 (< 10), sedangkan untuk variabel profitabilitas, nilai tolerance sebesar 0,89 (> 0,10) dan nilai VIF sebesar 1,12 (< 10). Dengan demikian, seluruh variabel dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinieritas karena seluruh nilai tolerance berada di atas 0,10 dan nilai VIF berada di bawah 10.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memastikan apakah varians residual berbeda untuk semua pengamatan di dalam model regresi. Grafik yang menunjukkan hubungan antara nilai prediksi variabel dependen (SRESID) dan residualnya (ZPRED) memungkinkan seseorang melakukan uji heteroskedastisitas. Jika ada pola tertentu yang muncul pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED, maka dapat dideteksi adanya heteroskedastisitas. Sumbu Y menunjukkan nilai prediksi, sedangkan sumbu X menunjukkan residual, yang ditentukan dengan cara mengurangkan nilai aktual dengan prediksi sumbu Y (Ghozali, 2021”).



Gambar 1. Scatterplot

Titik-titik terlihat terdistribusi secara acak di sepanjang sumbu Y, baik positif maupun negatif, seperti yang terlihat pada gambar. Karena regresi yang dihasilkan tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas, maka model regresi dapat dianggap sesuai untuk digunakan.

“Analisis regresi berganda pada dasarnya adalah mempelajari ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen dengan menggunakan nilai variabel independen yang diketahui” (Ghozali, 2018).

Tabel 4. Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	5716.115	2856.710		-2.001	.052
	DER	91.550	173.950	.074	.526	.601
	FIRMSIZE	319.511	114.831	.413	2.782	.008
	NPM	539.582	1141.921	.069	.473	.639

a. Dependent Variable: SAHAM

Sumber: Hasil olah data SPSS

$$\text{SAHAM} = (-5716.115) + 91.550 \text{ DER} + 319.511 \text{ FIRMSIZE} + 539.582 \text{ NPM} + e$$

Berdasarkan tabel diatas , persamaan regresi linier berganda dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar -5716,115 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen (*leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas) bernilai nol, maka harga saham diperkirakan sebesar -5716,115. Koefisien variabel *leverage* (DER) sebesar 91,550 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan *leverage* sebesar satu satuan akan meningkatkan harga saham sebesar 91,550, yang menunjukkan hubungan positif. Selanjutnya, koefisien ukuran Perusahaan (FIRMSIZE) sebesar 319,511 berarti bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan satu satuan akan meningkatkan harga saham sebesar 319,511. Terakhir, koefisien profitabilitas (NPM) sebesar 539,582 menunjukkan bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar satu satuan akan meningkatkan harga saham sebesar 539,582. Dengan demikian, ketiga variabel independen tersebut memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Tujuan utama dari Koefisien Determinasi (R^2) adalah untuk menilai sejauh mana variabel dependen dapat dijelaskan oleh model. Kisaran nilai untuk koefisien determinasi adalah 0 sampai 1. Variabel-variabel independen memiliki kemampuan yang terbatas untuk menjelaskan variabel dependen jika nilai (R^2) kecil.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.414 ^a	.172	.114	1564.795

a. Predictors: (Constant), DER, FIRMSIZE, NOM

b. Dependent Variable: SAHAM

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel nilai koefisien determinasi R Adjusted Square sebesar 0,114 atau 11,4% hal ini berarti bahwa variabel *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sebesar 11,4%, sedangkan sisanya sebesar 88,6% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini seperti *return on asset*, *earning per share*, *current rasio* dan *quick rasio*.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 6. Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5716.115	2856.710		-2.001	.052
	DER	91.550	173.950	.074	.526	.601
	FIRMSIZE	319.511	114.831	.413	2.782	.008
	NPM	539.582	1141.921	.069	.473	.639

a. Dependent Variable: SAHAM

Sumber: Hasil olah data SPSS

Uji parsial t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen Berdasarkan Tabel , hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa variabel *leverage* (DER) memiliki nilai t hitung sebesar 0,526 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2,017, serta nilai signifikansi sebesar 0,60 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap harga saham. Selanjutnya, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar 2,782 yang lebih besar dari t tabel sebesar 2,017 dan nilai signifikansi sebesar 0,008 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H2 diterima, yang berarti bahwa ukuran perusahaan (FIRMSIZE) berpengaruh positif terhadap harga saham. Adapun variabel profitabilitas (NPM) menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,473 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2,017 serta nilai signifikansi sebesar 0,63 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, H3 ditolak, yang mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Uji simultan (F) bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model penelitian ini memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel.

Tabel 7. Hasil Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21817114.223	3	7272371.408	2.970	.042 ^b
	Residual	105289036.203	71	2448582.237		
	Total	127106150.426	74			

a. Dependent Variable: SAHAM

b. Predictors: (Constant), NPM, DER, FIRMSIZE

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan hasil tabel dapat diketahui nilai F hitung sebesar 2,970 dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, maka didapatkan nilai F hitung > F tabel ($2,970 < 2,821$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,04 yang berarti angka ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0,04 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima, artinya bahwa variabel *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

PEMBAHASAN

“Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham”

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel *leverage* (DER) memiliki nilai t hitung yang lebih kecil (0,526) dibandingkan dengan nilai t tabel (2,017) dan tingkat signifikansi (0,60) yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan terbuktinya hipotesis nol ini, maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak secara signifikan mempengaruhi harga saham menjadi lebih baik. Investor mengambil risiko yang lebih kecil ketika sebuah perusahaan memiliki *leverage* yang kecil, yang berarti perusahaan tersebut hanya membutuhkan sedikit dana asing untuk operasinya. Sebagai hasil dari perkembangan ini, harga saham dapat naik karena kepercayaan investor meningkat.

Berdasarkan *signaling theory*, *leverage* dapat berfungsi sebagai sinyal yang diberikan perusahaan kepada pemangku kepentingan mengenai kemampuannya dalam mengelola utang. Tingkat *leverage* yang lebih tinggi mengindikasikan rasio utang yang lebih besar terhadap modal investor. Hal ini akan membuat investor meragukan stabilitas keuangan perusahaan, yang akan mengurangi antusiasme mereka untuk berinvestasi dan menyebabkan harga saham turun.

Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa leverage tidak selalu menjadi komponen utama dalam menentukan harga saham di pasar modal, dan hasil penelitian kami konsisten dengan temuan mereka. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mangande dan Yuli (2025) “meneliti bisnis manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2019 hingga 2023. Para peneliti menemukan bahwa harga saham secara signifikan dipengaruhi oleh profitabilitas dan ukuran perusahaan, tetapi tidak dipengaruhi oleh leverage.” Pengaruh leverage yang negatif tetapi tidak signifikan secara statistik terhadap return saham ditemukan oleh Sari dan Noormansyah (2022) dalam penelitian mereka di sektor pertambangan. Imbal hasil saham pada bisnis sektor perbankan tidak terpengaruh oleh leverage, bahkan ketika kebijakan dividen dimasukkan sebagai mediator (Safitri, n.d.). Dan penelitian terhadap 65 bisnis manufaktur Yordania yang dilakukan oleh Al-Khazali dan Zoubi (2023) antara tahun 2001 dan 2011 menemukan bahwa tidak ada metrik leverage yang secara signifikan terkait dengan return saham.

Dengan demikian, hasil-hasil tersebut mendukung temuan dalam penelitian ini bahwa leverage, meskipun secara teoritis dapat memberikan sinyal keuangan kepada investor, dalam praktiknya tidak selalu menjadi faktor yang menentukan dalam pergerakan harga saham.

“Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham”

Nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,00 telah ditentukan dari data uji parsial. Berdasarkan perbandingan t hitung dan t tabel, terlihat bahwa nilai t hitung ukuran perusahaan (X_2) sebesar 2,782 dan t tabel sebesar 2,017, dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Mengingat nilai t hitung sebesar 2.782 > t tabel 2.017, maka H_2 dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara ukuran perusahaan (X_2) dengan harga saham (Y).

Aset yang dimiliki memberikan indikasi yang jelas mengenai ukuran perusahaan. Aset yang besar menimbulkan kepercayaan di kalangan investor, sehingga mendorong mereka untuk menanamkan uangnya ke dalam perusahaan. Hasilnya adalah harga saham yang tinggi.

Perusahaan dengan kapasitas aset yang memadai dan tahap pertumbuhan penjualan yang matang cenderung lebih besar. Ketika investor melihat pertumbuhan perusahaan, mereka percaya dan lebih cenderung menaruh uang di dalamnya. Konsisten dengan penelitian lain, penelitian ini menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki harga saham yang lebih tinggi (Didi et al., 2020; Syawalina & Fahlevi, 2020; Bungsu et al., 2023) dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar ternyata memiliki dampak yang kecil tetapi menguntungkan terhadap harga saham (Cindi Pelicia et al., 2023; vini et al., 2023).

“Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham”

Variabel profitabilitas (NPM) menunjukkan nilai t -value sebesar 0.473, turun dari 2.017 pada t -tabel, dan nilai signifikansi sebesar 0.63, lebih besar dari 0.05, berdasarkan hasil uji parsial. Bahwa profitabilitas tidak berhubungan dengan pergerakan harga saham membuat kami menolak H_3 .

Profitabilitas seharusnya dilihat sebagai sinyal yang baik yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan menjaga kelangsungan bisnis, sesuai dengan teori signalling. Hal ini, pada gilirannya, akan menarik minat investor dan menyebabkan kenaikan harga saham. Sayangnya, investor mungkin tidak selalu mendapatkan sinyal yang cukup kuat dari metrik profitabilitas dalam praktiknya. Contohnya, NPM tidak memasukkan faktor-faktor seperti struktur modal, efisiensi operasional, dan potensi pertumbuhan di masa depan, dan hanya berfokus pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan.

Bahwa NPM tidak memiliki dampak yang terlihat pada harga saham konsisten dengan apa yang ditemukan oleh Yusuf dan Djazuli (2023). Dengan nada yang sama, studi Furniawan (2021) tentang perusahaan makanan dan minuman menemukan sedikit bukti bahwa NPM secara signifikan memengaruhi volatilitas harga saham. Iswardhani (2025) tidak menemukan pengaruh signifikan NPM terhadap harga saham dalam penelitiannya terhadap saham-saham yang termasuk dalam Jakarta Islamic Index. Sebaliknya, variabel lain, seperti rasio harga terhadap laba (PER), ditemukan memiliki pengaruh yang substansial. Devi dan Badjra (2014) meneliti bisnis properti sementara Amelia dkk. (2022) meneliti

sektor perbankan; kedua penelitian tersebut menguatkan kesimpulan yang sama: NPM tidak berhubungan secara signifikan dengan harga saham.

“Leverage, Ukuran Perusahaan Dan profitabilitas berpengaruh secara simultan signifikan terhadap harga saham”

Hasil uji H4, yang juga dikenal sebagai uji F simultan, menunjukkan bahwa nilai Sig. adalah 0,04. Karena tingkat signifikansi 0,04 lebih kecil dari probabilitas 0,05, dan karena membandingkan nilai F hitung dan F tabel menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 2,970 dan nilai F tabel adalah 2,821. Di sini, H4 diterima karena nilai F hitung $2,970 > F$ tabel 2,821. Leverage (DER), Ukuran Perusahaan (FIRMSIZE), Profitabilitas (NOM), dan Harga Saham (SAHAM) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan.

Leverage, atau Harga saham perusahaan rentan terhadap berbagai dampak baik dan buruk ketika perusahaan menggunakan utang untuk mendanai investasi. Dampak ukuran bisnis terhadap harga saham adalah menguntungkan, meskipun mungkin berbeda berdasarkan situasi dan kondisi pasar. Ketika profitabilitas perusahaan kuat, hal ini memberikan kesan baik kepada investor mengenai kesehatan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan, yang pada akhirnya menyebabkan harga saham naik.

Terdapat hubungan antara asimetri informasi dan teori sinyal. Salah satu keuntungan dari *signalling theory* adalah membantu membedakan antara perusahaan yang memiliki kabar baik dan perusahaan yang memiliki kabar buruk. Ketika perusahaan dengan rekam jejak kesuksesan finansial yang buruk mencoba meyakinkan pasar mengenai prospek masa depan mereka, pasar tidak akan mempercayainya. *Leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas semuanya memengaruhi harga saham pada saat yang sama dan pada tingkat yang besar, menurut temuan penelitian ini (Rahma et al., 2022; Sri et al., 2019; Cut Fitrika et al., 2020).

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa investor harus mempertimbangkan faktor-faktor lain selain tingkat hutang ketika menentukan nilai saham perusahaan. Perusahaan dengan aset yang lebih besar dipandang lebih stabil dan memiliki masa depan yang lebih cerah oleh para investor, yang dapat menjelaskan mengapa terdapat hubungan positif dan signifikan secara statistik antara ukuran perusahaan dan harga saham. Sementara itu, pasar tidak mendapatkan sinyal yang jelas tentang kemampuan laba dari penjualan karena harga saham dan variabel profitabilitas (NPM) tidak berkorelasi. Sebaliknya, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage memiliki dampak yang substansial terhadap harga saham secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan investasi mungkin lebih dipengaruhi oleh jumlah faktor inti perusahaan daripada oleh salah satu faktor saja. *Signalling Theory*, yang menyatakan bahwa data keuangan dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengirimkan sinyal kepada investor, mendukung penemuan ini. Namun, besarnya sinyal sangat dipengaruhi oleh kredibilitas dan persepsi masyarakat terhadap indikator-indikator ekonomi tersebut. Penelitian sebelumnya oleh Rahma dkk. (2022), Cut Fitrika dkk. (2020), dan Sri dkk. (2019) mendukung hasil penelitian ini. Penelitian menunjukkan bahwa leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bisnis harus menjaga keuangan mereka, memanfaatkan aset mereka dengan lebih baik, dan fokus pada gambaran besar ketika membuat keputusan. Daripada terpaku pada satu angka keuangan, investor harus mengambil pendekatan holistik untuk penelitian mereka. Para peneliti di masa depan dapat memperluas faktor dan industri yang diteliti, dan regulator pasar modal dapat menggunakan temuan ini sebagai tolok ukur untuk meningkatkan literasi keuangan dan keterbukaan data. Meningkatkan efisiensi pasar modal secara keseluruhan dan membuat saham lebih menarik bagi investor adalah dua implikasi praktis dari temuan-temuan ini yang menyoroti pentingnya mengelola struktur modal perusahaan dan memperkuat aset-asetnya

REFERENSI

- Alvianita, V., & Rivandi, M. (2023). Determinan Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. 2(2).
- Anggela, F., Jonathan, R., & Dewi, C. K. (1945). PENGARUH LIKUIDITAS , PROFITABILITAS DAN SAHAM PADA PERUSAHAAN PROPERTY YANG. 1-12.
- Bungsu, G. F., Mar'ati, F. S., & Puspita, M. E. (2023). Pengaruh CSR, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham. EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, 3(1), 49-61. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i1.1828>
- Damayanti, R., & Sadewa, P. (2023). Pengaruh Earnings Per Share , Arus Kas Operasi , Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham. 5(2), 0-5. <https://doi.org/10.32877/ef.v4i1.454>.
- Di, T., Tahun, B. E. I., Kunci, K., & Pendahuluan, I. (2020). Pengaruh Current Ratio , Debt to Equity Ratio , Net Profit Margin , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang. 3(1), 158-173.
- Ekonomi, J., Dan, M., Jemb, B., No, V., Hal, E. J., Theo, P., H, A. A., A, L. H., & Dana, R. (2022). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverage Di BEI. 1(2), 111-119.
- Elviani, S., Simbolon, R., & Dewi, S. P. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi. Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma, 6(1), 29-39.
- Fadila, A. N., & Nuswandari, C. (2022). Apa Saja Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham. E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 15(2), 283-293. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v15i2.837>.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM Spss 26. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. (2019). Analisis laporan keuangan. In Depok ; Rajawali Pers. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>.
- Nadia, D., Putu, G., & Jana, A. (2021). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. 12(November), 230-238.
- Pelicia, D., & Putri, R. A. (2023). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi harga saham pada perusahaan sektor teknologi di BEI. Jurnal Manajemen dan Investasi, 14(1), 72-80.
- Putu, I. M., & Gerianta, I. G. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap nilai perusahaan. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 24(2), 1243-1270.
- Ratnasari, D., Wulandari, N., & Nugroho, A. (2021). Pengaruh investasi, inflasi, dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 19(1), 56-65.
- Saham, H. (2023). PENGARUH LEVERAGE , PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS. 9(3), 249-256.
- Sari, N., & Wi, P. (2022). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Stuktur Modal, Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2018 - 2021. Global Accounting : Jurnal Akuntansi, 1(3), 1-8.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Syawalina, C. F., & Harun Fahlevi, T. R. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi Muhammadiyah, 10(2). <https://doi.org/10.37598/jam.v10i2.843>.
- Yulianti, R. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah, 9(1), 45-52.